

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, memiliki dorongan ingin tahu, ingin maju dan berkembang, maka salah satu sarannya adalah komunikasi. Karenanya komunikasi merupakan kebutuhan yang mutlak bagi kehidupan manusia (Widjaja, 2010:4-5).

Komunikasi adalah pertukaran informasi dan penyampaian makna yang merupakan hal utama dari suatu sistem sosial atau organisasi. Jadi komunikasi sebagai suatu proses penyampaian informasi dan pengertian dari satu orang kepada orang lain. Dan satu-satunya cara mengelola aktivitas dalam suatu organisasi adalah melalui proses komunikasi (Ruslan, 2008:92).

Jadi komunikasi jelas tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Ia diperlukan untuk mengatur tatakrma pergaulan antar manusia, sebab berkomunikasi dengan baik akan memberi pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang dalam bermasyarakat, apakah ia seorang dokter, dosen, manajer, pedagang, pramugari, pemuka agama, penyuluh lapangan, pramuniaga dan lain sebagainya (Cangara, 2009:3).

Model dibangun agar kita dapat mengidentifikasi, menggambarkan atau mengategorisasikan komponen-komponen yang relevan dari suatu proses. Sebuah model dapat dikatakan sempurna, jika ia mampu memperlihatkan aspek-aspek yang mendukung terjadinya sebuah proses. Misalnya dapat

melakukan spesifikasi dan menunjukkan kaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam suatu proses, serta keberadaanya dapat ditunjukkan secara nyata (Cangara, 2009:39-40).

Berdasarkan peraturan perundang undangan yang ada (Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup) Kementerian Lingkungan Hidup mempunyai tugas dan dan fungsi dalam penanganan kebakaran hutan dan lahan yang terkait dengan pemantauan kualitas udara ambient, ISPU dan penegakan hukum terhadap kegiatan korporasi (Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera:2014).

Selama kejadian kebakaran hutan dan lahan, kondisi kualitas udara ISPU cenderung mengalami penurunan bahkan pada kondisi ekstrim dapat mencapai kondisi pada kategori berbahaya. Informasi ISPU merupakan informasi yang harus segera diinformasikan kepada publik, maka perlu kecepatan dalam pengukurannya sehingga digunakan peralatan yang bersifat otomatis. Untuk hal tersebut, pengukuran kualitas udara ISPU selama kebakaran hutan dan lahan (karhutla) dilakukan dengan menggunakan alat Air Quality Monitoring System (AQMS) yang tersebar di 6 kota/kabupaten dengan 13 alat AQMS. Hal ini sejalan dengan amanah PP 41 Tahun 1997 tentang Pengendalian Pencemaran Udara dan Keputusan Menteri Negara LH Nomor : Kep-45/MENLH/10/1997 tentang Indeks Standar Pencemar Udara (Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera:2014).

Kebakaran hutan dan lahan banyak terjadi di Sumatera, daerah ini memiliki areal hutan yang luas namun dari hari ke hari terus saja berkurang, ditambah lagi lahan gambut yang luas, menjadi bahan bakar sebagai pemicu

terjadinya kebakaran pada saat musim kemarau. Jika pembukaan lahan dilakukan dengan membakar, biaya yang diperlukan hanya Rp. 200.000,- - Rp. 300.000,- per hektar. Sementara jika menggunakan peralatan pengolahan lahan biayanya bisa mencapai Rp. 3.400.000,- per hektar.

Kebakaran hutan dan lahan di Riau sudah menghancurkan sekitar 21.580 ha yang meliputi: Cagar Biosfer Giam Siak Kecil di Kabupaten Bengkalis, Taman Nasional Tesso Nilo, Kabupaten Pelelawan, Suaka Margasatwa Kerumutan di Kabupaten Pelelawan, Perkebunan Sagu di Kabupaten Meranti, Perkebunan Sawit di Kabupaten Meranti, Lahan gambut yang akan dijadikan perkebunan di Kabupaten Bengkalis. Dumai, Rokan Hilir, Kampar, Pelelawan dan Siak. Lahan masyarakat terdiri dari lahan kebun dan semak belukar (Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera:2014).

Akibat dari kebakaran hutan dan lahan yang tampak jelas adalah kabut asap yang terjadi beberapa bulan yang lalu, yang dapat mengganggu kegiatan manusia. Banyak sekali orang yang mengalami masalah pernapasan akibat kabut asap tersebut. Data dari Dinas Kesehatan, jumlah penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) sejak penetapan status tanggap darurat sebanyak 48.390 orang. Data ini belum termasuk dengan penyakit yang ditimbulkan oleh asap yaitu antara lain asma (1.872 orang), iritasi kulit (2.481 orang), pneumonia (911 orang) dan iritasi mata (1.768 orang) (Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera:2014).

Asap yang dihasilkan membahayakan kesehatan, dan sudah banyak orang yang mengalami gangguan pernafasan. Infeksi saluran pernafasan bagian atas atau yang lebih dikenal dengan ISPA bisa menyerang masyarakat

yang terus menghirup asap dari kebakaran hutan dan lahan. Apalagi bila dihirup oleh balita, ibu hamil dan orang usia lanjut yang mempunyai daya tahan tubuh relatif rendah.

Jalur-jalur transportasi masyarakat baik lalu lintas lewat darat, sungai maupun udara menjadi terganggu, banyak kecelakaan lalu lintas terjadi akibat jarak pandang yang pendek hanya beberapa meter saja, penerbangan dari dan ke bandara tujuan yang tertutup kabut asap untuk sementara dihentikan. Pesawat tidak bisa melakukan "*take off*" maupun "*landing*" karena jarak pandang tidak memenuhi syarat untuk melakukan penerbangan.

Didalam menjalankan sosialisasi penanganan kabut asap tersebut, diperlukan komunikasi yang mampu menjembatani antara Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera kepada masyarakat, untuk itu diperlukan model komunikasi. Model komunikasi sangat penting menurut Wiseman dan Barker (dalam Mulyana, 2007:133), karena model berfungsi untuk melukiskan proses komunikasi, menunjukkan hubungan visual, membantu dalam menemukan dan memperbaiki kemacetan komunikasi. Model mampu menjelaskan fenomena yang ada dengan memasukkan unsur-unsur penting dari semua fenomena komunikasi yang dijalankan oleh Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera dalam proses sosialisasi.

Adapun tujuan dilakukannya sosialisasi tersebut adalah agar masyarakat tidak membakar hutan dan lahan sembarang karena akan menimbulkan kabut asap yang dapat membahayakan kesehatan bagi manusia, yakni Inveksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA). Penyakit ini bisa membuat

penderita sesak napas yang berakibatkan kematian, sehingga perlu diadakan sosialisasi. Melalui sosialisasi ini masyarakat diharapkan dapat mengetahui dan dapat pula melakukan tindakan pencegahannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang ***“Model Komunikasi Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera dalam Sosialisasi Penanganan Kabut Asap di Riau”***.

B. Alasan Pemilihan Judul

1. Penulis ingin mengetahui lebih mendalam secara ilmiah bagaimana model komunikasi yang digunakan Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera dalam sosialisasi penanganan kabut asap di Riau.
2. Judul ini berkaitan erat dengan jurusan penulis yaitu ilmu komunikasi public relations.
3. Penulis merasa mampu untuk meneliti judul ini karena melihat waktu, ekonomi, lokasi sangat mendukung bagi penulis.

C. Penegasan Istilah

Agar tidak terdapat kesalahpahaman dengan istilah pada penelitian ini, penulis akan menjelaskan beberapa istilah di bawah ini .

1. Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk dan melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam (Cangara, 2009: 20).

2. Model komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Muhammad, 2009:5).
3. Sosialisasi adalah suatu proses yang diikuti secara aktif oleh dua pihak, pihak pertama adalah pihak yang mensosialisasi, dan pihak kedua adalah pihak yang disosialisasi. Aktivitas pihak yang mensosialisasi disebut aktivitas melaksanakan sosialisasi, sedangkan aktivitas pihak yang disosialisasi disebut aktivitas internalisasi (Narwoko dan Suyanto, 2004:76).
4. Kabut asap adalah kasus pencemaran udara berat yang bisa terjadi sehari-hari hingga hitungan bulan. Di bawah keadaan cuaca yang menghalang sirkulasi udara, kabut asap bisa menutupi suatu kawasan dalam waktu yang lama, kabut asap juga sering dikaitkan dengan pencemaran udara.
5. Ekoregion adalah wilayah geografis yang memiliki kesamaan ciri iklim, tanah, air, flora, dan fauna asli, serta pola interaksi manusia dengan alam yang menggambarkan integritas sistem alam dan lingkungan hidup.

D. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah di uraikan sebelumnya, maka identifikasi masalah yang dikemukakan didalam penelitian ini adalah :

- a. Kurangnya kesadaran dari masyarakat yang menyebabkan terjadiya kebakaran hutan dan lahan di Riau.

- b. Kurangnya pengawasan dari dinas kehutanan.
 - c. Manusia yang hanya mementingkan diri sendiri.
 - d. Banyaknya kelalaian manusia.
2. Batasan Masalah

Untuk mempermudah dalam penelitian ini maka penulis membuat batasan masalah hingga terarahnya penelitian ini yaitu peneliti hanya meneliti tentang model komunikasi Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera dalam sosialisasi penanganan kabut asap di Riau.

3. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis mengambil pokok permasalahan yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana model komunikasi Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera dalam sosialisasi penanganan kabut asap di Riau?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana model komunikasi Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera dalam sosialisasi penanganan kabut asap di Riau.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

- 1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai perkembangan ilmu komunikasi khususnya di bidang model komunikasi.

2. Untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berfikir melalui penulisan ilmiah serta melatih menerapkan teori-teori yang didapat selama perkuliahan.

b. Secara Praktis

1. Sebagai persyaratan dalam mencapai Gelar Sarjana di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, jurusan Ilmu Komunikasi UIN Suska Riau Pekanbaru.
2. Sebagai bahan pertimbangan Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera dalam sosialisasi penanganan asap di Riau.

F. Kerangka Teoritis

1. Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dan bahan pertimbangan dalam penelitian ini dicantumkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Rina Saltira (2013) dengan judul “Model komunikasi humas dalam mensosialisasikan hasil pembangunan di Kabupaten Kuantan Singingi”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni menggambarkan dan menjelaskan permasalahan yang diteliti dalam bentuk kalimat bukan dalam bentuk angka-angka. Penelitian yang telah dilakukan ini menghasilkan kesimpulan bahwa model komunikasi Humas Kabupaten Kuantan Singingi adalah *Model Two Way Symmetrical*. Humas mengajak masyarakat dalam rangka pembangunan, karena dengan adanya partisipasi masyarakat pembangunan dapat berjalan

dengan lancar dan hasinya juga dapat dinikmati bersama. Humas juga memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memberikan komentar atau saran kepada humas pemerintah dengan cara berupa membuat kotak saran yang diletakkan disetiap sudut kantor pemerintah, supaya masyarakat dapat memberikan komentar dan saran kedalam kotak saran yang telah disediakan.

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Peneliti ingin memaparkan bagaimana model komunikasi Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera dalam sosialisasi penanganan kabut asap di Riau.

2. Kerangka Teoritis

a. Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk dan melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam (Cangara, 2009:20).

Jadi komunikasi jelas tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Ia diperlukan untuk mengatur tatakrma pergaulan antar manusia, sebab berkomunikasi dengan baik akan memberi pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang dalam bermasyarakat, apakah ia seorang dokter, dosen, manajer, pedagang, pramugari, pemuka agama, penyuluh lapangan, pramuniaga dan lain sebagainya (Cangara, 2009:3).

Dengan begitu proses komunikasi dapat diartikan sebagai transfer informasi atau pesan (*message*) dari pengirim pesan sebagai komunikatornya dan kepada penerima pesan sebagai komunikan. Tujuan dari proses komunikasi itu adalah tercapainya saling pengertian (*mutual understanding*).

b. Unsur-unsur Komunikasi

1. *Source* (sumber) adalah individu atau pejabat humas yang berinisiatif sebagai sumber untuk menyampaikan pesan-pesannya, atau sering dikenal sebagai komunikator.
2. *Message* (pesan) adalah suatu gagasan atau ide berupa pesan, informasi, pengetahuan, ajakan, bujukan/ungkapan bersifat pendidikan emosi dan lain-lain yang akan disampaikan komunikator kepada perorangan atau kelompok tertentu.
3. *Channel* (media) adalah berupa media, sarana atau saluran yang dipergunakan oleh komunikator dalam mekanisme penyampaian pesan-pesan kepada khalayaknya.
4. *Effect* adalah suatu dampak yang terjadi dalam proses penyampaian pesan-pesan tersebut. Dapat berakibat positif maupun negatif tergantung dari tanggapan, persepsi dan opini tergantung dari hasil komunikasi tersebut (Ruslan, 2008: 83).

c. Proses Komunikasi

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

1) *Proses komunikasi secara primer*

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan *lambang (simbol)* sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

Schramm (dalam Effendy, 2004: 13) mengatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan *kerangka acuan (frame of reference)*, yakni paduan pengalaman dan pengertian yang pernah diperoleh oleh komunikan.

Jika bidang pengalaman komunikator sama dengan pengalaman komunikan, komunikasi akan berlangsung lancar. Sebaliknya, bila pengalaman komunikan tidak sama dengan pengalaman komunikator, akan timbul kesukaraan untuk mengerti sama lain.

2) *Proses komunikasi secara sekunder*

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seseorang komunikator

menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. (Effendy, 2004:11-16).

Proses komunikasi secara sekunder menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa dan media non massa.

d. Fungsi Komunikasi

Apabila komunikasi dipandang dari arti yang lebih luas, tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta dan ide maka fungsinya dalam setiap sistem sosial adalah sebagai berikut:

1. Informasi

Pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita data, gambar, fakta dan pesan opini dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

2. Sosialisasi (Pemasyarakatan)

Penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersifat dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif didalam masyarakat.

3. Motivasi

Menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.

4. Perdebatan dan diskusi

Menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kepentingan bersama ditingkat nasional dan lokal.

5. Pendidikan

Pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentuk watak dan pendidikan keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.

6. Memajukan kebudayaan

Penyebaran hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas horison seseorang, membangun imajinasi dan mendorong kreativitas dan kebutuhan estetikanya.

7. Hiburan

Penyebarluasan sinyal, suarabdan image dari drama, tari, kesenian, kesusasteraan, musik, olah raga, permainan dan lain-lain untuk rekreasi, kesenangan kelompok dan individu.

8. Integrasi

Menyediakan bagi bangsa, kelompok dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka dapat saling kenal dan mengerti dan menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain (Widjaja, 2010:9-10).

e. Sifat Komunikasi

1. Tatap muka (face-to-face)
2. Bermedia (mediated)
3. Verbal (verbal)
 - Lisan (oral)
 - Tulisan/cetak (written/printed)
4. Nonverbal (non-verbal)
 - Kial/isyarat badaniah (gestural)
 - Bergambar (pictorial) (Effendy, 2004:7).

f. Tipe Komunikasi

1. Komunikasi dengan diri sendiri (*intrapersonal communication*)

Komunikasi dengan diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi didalam diri individu, atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sediri. Sepintas lalu memang agak lucu

kedengarannya, kalau ada orang yang berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Dalam proses pengambilan keputusan, sering kali seseorang dihadapkan pada pilihan *ya* atau *tidak*. Keadaan semacam ini membawa seseorang pada situasi berkomunikasi dengan diri sendiri, terutama dalam mempertimbangkan untung ruginya suatu keputusan yang akan diambil. Cara ini hanya bisa dilakukan dengan metode komunikasi intrapersonal atau komunikasi dengan diri sendiri.

2. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*)

Komunikasi antarpribadi yang dimaksud disini ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.

3. Komunikasi publik (*public communication*)

Komunikasi publik biasa disebut komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, *public speaking* dan komunikasi khalayak (*audience communication*). Apa pun namanya komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi dimana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar.

4. Komunikasi massa (*mass communication*)

Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung di mana pesanya dikirim dari

sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-lat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar dan film (Cangara, 2009:30-37).

g. Tujuan Komunikasi

Pada umumnya komunikasi dapat mempunyai beberapa tujuan antara lain:

1. Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti

Sebagai pejabat ataupun komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) atau bawahan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang kita maksudkan.

2. Memahami orang lain

Kita sebagai pejabat atau pimpinan harus mengetahui benar tentang aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya, jangan mereka menginginkan arah untuk pergi ke Barat tetapi kita memberikan jalan pergi ke Timur.

3. Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain.

Kita harus berusaha agar gagasan kita diterima oleh rang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan dengan memaksakan kehendak.

4. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu.

Menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam, mungkin berupa kegiatan. Kegiatan yang dimaksudkan di sini

adalah kegiatan yang lebih banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang baik untuk melakukannya (Widjaja, 2010:10-11).

Menurut Wilbur Schramm (1971) melakukan komunikasi dengan khalayak tidaklah sederhana sebagaimana yang dikemukakan oleh Shanon-Weaver. Schramm mengatakan berkomunikasi dengan khalayak sasaran (target public) yang diinginkan pada kenyataannya bahkan jauh lebih rumit. Menurutnya manusialah yang membuat komunikasi menjadi rumit.

Sebagaimana yang diungkapkan Schramm: “jika seseorang mempelajari komunikasi, maka ia mempelajari mengenai bagaimana orang berhubungan dengan orang lain, kelompok orang, organisasi dan masyarakat yang saling mempengaruhi antara satu sama lainnya, namun juga dipengaruhi, memberitahu dan diberitahu, diajarkan dan mengajarkan, menghibur dan dihibur melalui tanda-tanda tertentu (Morrisan, 2008: 42-43).

3. Model Komunikasi

a. Defenisi Model Komunikasi

Model komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Muhammad, 2009:5).

Menurut Sereno dan Mortensen model komunikasi merupakan model deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya

komunikasi, model komunikasi merepresentasikan secara abstrak ciri-ciri penting dalam menghilangkan rincian komunikasi yang tidak perlu dalam dunia nyata.

Sedangkan B. Aubrey Fisher mengatakan model adalah analogi yang mengabstraksikan dan memilih bagian dari keseluruhan, unsur, sifat atau komponen yang penting dari fenomena yang dijadikan model. Model adalah gambaran informasi untuk menjelaskan atau menerapkan teori. Dengan kata lain model adalah teori yang lebih disederhanakan.

Atau, seperti yang dikatakan Werner J. Severin dan James W. Tankard, Jr, model membantu merumuskan dan menyarankan hubungan. Oleh karena hubungan antara model dengan teori begitu erat, model sering dicampuradukkan dengan teori. Oleh karena itu kita memilih unsur-unsur tertentu yang kita masukkan dalam model, suatu model mengimplikasikan penilaian atas relevansi, dan ini pada gilirannya mengimplikasikan teori mengenai fenomena yang diteorikan. Model dapat berfungsi sebagai basis bagi teori yang lebih kompleks, alat untuk menjelaskan teori dan menyarankan cara-cara untuk memperbaiki konsep-konsep (Mulyana, 2007:132).

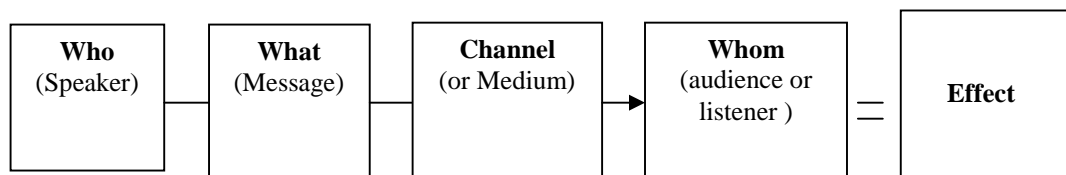
Gordon Wiseman dan Larry Barker mengemukakan bahwa model komunikasi mempunyai tiga fungsi yaitu melukiskan proses komunikasi, menunjukkan hubungan visual, membantu dalam menemukan dan memperbaiki kemacetan komunikasi.

b. Macam-macam model komunikasi

1. Model Komunikasi Laswell

Model ini dikemukakan oleh Harold Laswell tahun 1948 yang menggambarkan proses komunikasi dan fungsi-fungsi yang diembannya dalam masyarakat. Teori mengenai model komunikasi Laswell memiliki elemen-elemen yaitu, adanya sumber informasi, transmitter, sinyal, saluran yang berisikan sumber gangguan, lalu sinyal diterima, adanya penerima dan tempat tujuan. Lasswell adalah Ilmuwan sekaligus politisi berkebangsaan amerika dan pakar teori komunikasi. Teori komunikasi lasswell adalah cara yang paling nyaman untuk menjelaskan aksi komunikasi adalah berupa ungkapan verbal seperti:

*Who
Says what
In which Channel
To whom
With what effect*



Sumber : Mulyana, 2007:147

UNSUR KOMUNIKASI

a. Who (siapa/sumber)

Who dapat diartikan sebagai sumber atau komunikator yaitu, pelaku atau pihak yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dan juga yang memulai suatu komunikasi. Pihak tersebut bisa seorang

individu, kelompok, organisasi, maupun suatu Negara sebagai komunikator.

b. Says what (pesan)

Says menjelaskan apa yang akan disampaikan atau dikomunikasikan kepada komunikan (penerima), dari komunikator (sumber) atau isi informasi.

c. In which channel (saluran/media)

Suatu alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima) baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (melalui media cetak/elektronik).

d. To whom (siapa/penerima)

Seseorang yang menerima siapa bisa berupa suatu kelompok, individu, organisasi atau suatu Negara yang menerima pesan dari sumber. Hal tersebut dapat disebut tujuan (destination), pendengar (listener), khalayak (audience), komunikan, penafsir, penyandi balik (decoder).

e. With what effect (dampak/efek)

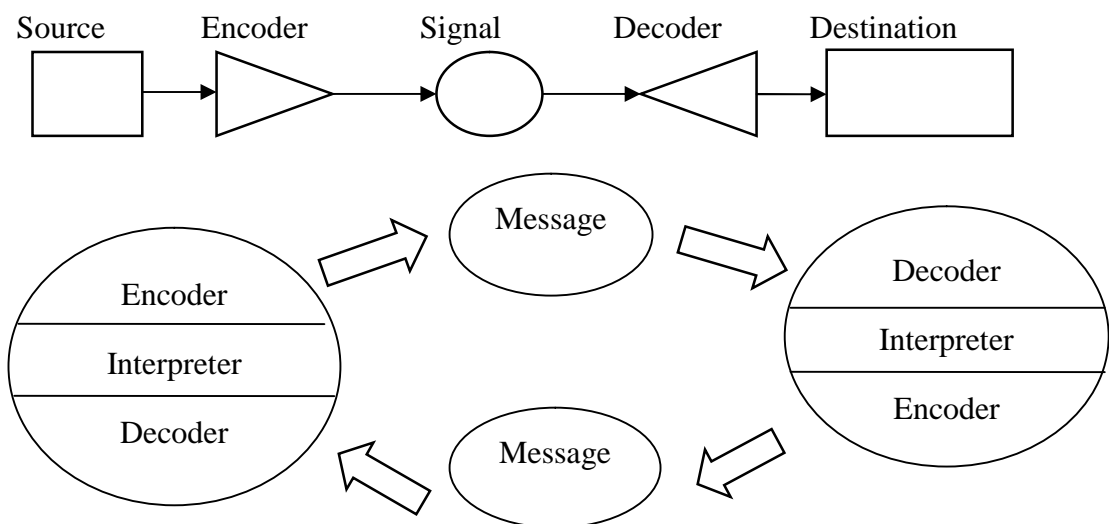
Dampak atau efek yang terjadi pada komunikan (penerima) setelah menerima pesan dari sumber seperti perubahan sikap dan bertambahnya pengetahuan.

Model Laswell sering diterapkan dalam komunikasi massa. Model tersebut mengisyaratkan bahwa lebih dari satu saluran dapat membawa pesan. Unsur sumber (*who*) merangsang pertanyaan-

pertanyaan mengenai pengendalian pesan, sedangkan unsur pesan (*says what*) merupakan bahan untuk analisis isi, saluran komunikasi (*in which channel*) dikaji dalam analisis media, unsur penerima (*to whom*) dikaitkan dengan analisis khalayak, sementara unsur pengaruh (*with what effect*) jelas berhubungan dengan studi mengenai akibat yang ditimbulkan pesan komunikasi massa pada khalayak pembaca, pendengar atau pemirsa (Mulyana, 2007: 148).

2. Model Schramm

Menurut Schramm (dalam Mulyana, 2007:151) komunikasi senantiasa membutuhkan setidaknya tiga unsur : sumber (*source*), pesan (*message*), dan sasaran (*destination*). Sumber boleh jadi seorang individu (berbicara, menulis, menggambar, memberi isyarat) atau suatu organisasi komunikasi (seperti surat kabar, penerbit, stasiun televisi, atau studio film).



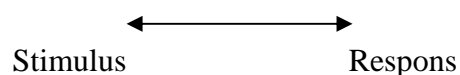
Sumber: Wilbur Schramm. "How Communication Works." Dalam Jean M. Civikly, ed. *Messages: A Reader in Human Communication*. New York: Random House, 1974, hlm. 7,8,11.

Pesan dapat berbentuk tinta pada kertas, gelombang suara di udara, impuls dalam arus listrik, lambaian tangan, bendera di udara, atau setiap tanda yang dapat ditafsirkan. Sasarannya mungkin seorang individu yang mendengarkan, menonton atau membaca, atau anggota suatu kelompok diskusi, khalayak pendengar ceramah, kumpulan penonton sepak bola, atau anggota khalayak media.

Schramm berpendapat, meskipun dalam komunikasi lewat radio atau telepon encoder dapat berupa mikrofon dan decoder adalah earphone, dalam komunikasi manusia, sumber dan decoder adalah satu orang, sedangkan decoder dan sasaran adalah seorang lainnya, dan sinyalnya adalah bahasa. Untuk menuntaskan suatu tindakan komunikasi (*communication act*), suatu pesan harus disandi balik. Sumber dapat menyandi dan sasaran dapat menyandi-balik pesan, berdasarkan pengalaman yang dimilikinya masing-masing. Bila kedua lingkaran memiliki wilayah bersama yang besar, maka komunikasi mudah dilakukan (Mulyana, 2007:151-153).

3. Model S – R

Model stimulus – respons (S – R) adalah model komunikasi paling dasar. Model ini dipengaruhi oleh disiplin psikologi, khususnya yang beraliran behavioristik. Model tersebut menggambarkan hubungan stimulus – respons.



Sumber : John C. Zacharis dan Coleman C. Bender. *Speech Communication: A Rational Approach*. New York: John Wiley dan Sons, 1976, hlm. 35.

Model S – R ini mengamsumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan–tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu yang akan merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu. Oleh karena itu kita dapat menganggap proses ini sebagai pertukaran atau peamindahan informasi atau gagasan. Proses ini dapat bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek dan setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi berikutnya.

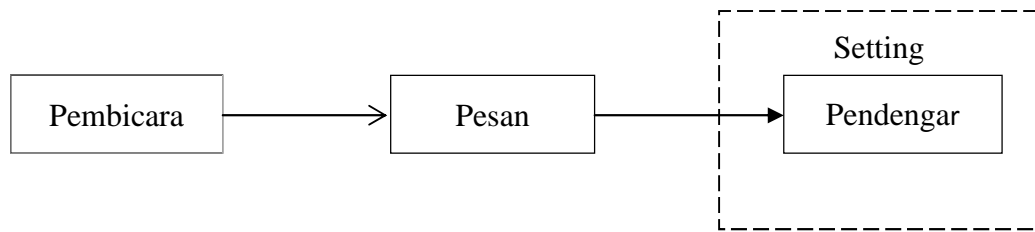
Model S – R mengabaikan komunikasi sebagai suatu proses, khususnya yang berkenaan dengan factor manusia. Secara implisit ada asumsi dalam model S – R ini bahwa perilaku (respons) manusia dapat diramalkan. Ringkasnya, komunikasi dianggap statis ; manusia dianggap berperilaku karena kekuatan dari luar (stimulus), bukan berdaarkan kehendak, keinginan, atau kemauan bebasnya (Mulyana, 2007:143-145).

4. Model Aristoteles

Model Aristoteles adalah model komunikasi paling klasik, yang sering juga disebut model retorik. Model ini membuat rumusan tentang model komunikasi verbal yang pertama. Komunikasi terjadi saat pembicara menyampaikan pesannya kepada khalayak dengan tujuan mengubah perilaku mereka. Model ini mempunyai 3 bagian dasar dari komunikasi.

Pembicara (speaker), pesan (message), dan pendengar (listener).

Model ini lebih berorientasi pada pidato, terutama pidato untuk mempengaruhi orang lain.



Sumber : Michael Burgoon. *Approaching Speech/Communication*. New York: Holt, Rinehart dan Winston, 1974 hlm. 10

Model komunikasi Aristoteles ini intinya adalah persuasi, yaitu komunikasi yang terjadi ketika seorang pembicara menyampaikan pembicaraannya kepada khalayak dalam mengubah sikap mereka. Model komunikasi Aristoteles sangat sederhana, karena tidak memuat unsur-unsur lainnya yang dikenal dalam model komunikasi, seperti : saluran, umpan balik, efek, dan kendala atau gangguan komunikasi. Salah satu kelemahan model ini adalah bahwa komunikasi dianggap fenomena yang statis. Kelemahan lain model retoritis ini adalah tidak dibahasnya aspek-aspek nonverbal dalam persuasi (Mulyana, 2007:145-147).

5. Sosialisasi

a. Pengertian Sosialisasi

Sosialisasi adalah suatu proses yang diikuti secara aktif oleh dua pihak, pihak pertama adalah pihak yang mensosialisasi, dan pihak kedua adalah pihak yang disosialisasi. Aktivitas pihak yang mensosialisasi disebut aktivitas melaksanakan sosialisasi, sedangkan aktivitas pihak yang disosialisasi disebut aktivitas internalisasi (Narwoko dan Suyanto, 2004:76).

b. Aktifitas melaksanakan sosialisasi

Aktivitas melaksanakan sosialisasi dikerjakan oleh person-person tertentu, yang sadar atau tidak dalam hal ini bekerja “mewakili” masyarakat. Mereka ini bisa dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Person-person yang mempunyai wibawa dan kekuasaan atas individu-individu yang disosialisasi. Misalnya ayah, ibu, guru, atasan, pemimpin dan sebagainya.
2. Person-person yang mempunyai kedudukan sederajat (atau kurang lebih sederajat) dengan individu-individu yang tengah disosialisasi. Misalnya saudara sebaya, kawan sepermainan, kawan sekelas dan sebagainya. (Narwoko dan Suyanto, 2004:77).

c. Media sosialisasi

Media sosialisasi merupakan tempat dimana sosialisasi itu terjadi atau disebut juga sebagai agen sosialisasi (*agent of socialization*) atau saran sosialisasi. Yang dimaksud dengan agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang membantu seorang individu menerima nilai-nilai atau tempat di mana seseorang individu belajar terhadap segala sesuatu yang kemudian menjadikannya dewasa.

Secara rinci, ada beberapa media sosialisasi yang utama adalah:

1. Keluarga

Anak yang baru lahir (bayi) mengalami proses sosialisasi yang paling pertama adalah di dalam keluarga. Dari sinilah anak pertama kali mengenal lingkungan sosial dan budayanya, juga

mengenal seluruh anggota keluarganya ayah, ibu dan saudara-saudaranya sampai akhirnya anak itu mengenal dirinya sendiri.

2. Kelompok bermain

Kelompok bermain baik yang berasal dari kelompok kerabat, tetangga maupun teman sekolah merupakan agen sosialisasi yang pengaruhnya besar dalam membentuk pola-pola perilaku seseorang. Didalam kelompok bermain, anak mempelajari berbagai kemampuan yang ucapkali berbeda dengan apa yang mereka pelajari dari keluarganya.

3. Sekolah

Sekolah merupakan media sosialisasi yang lebih luas dari keluarga. Sekolah mempunyai potensi yang pengaruhnya cukup besar dalam pembentukan sikap dan perilaku seorang anak, serta mempersiapkanya untuk penguasaan peranan-peranan baru dikemudian hari, dikala anak tidak lagi menggantungkan hidupnya pada orang tua atau keluarganya.

4. Lingkungan kerja

Didalam lingkungan kerja inilah individu saling berinteraksi dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang berlaku di dalamnya. Seseorang yang bekerja dilingkungan birokrasi biasanya akan memiliki perilaku dan gaya hidup yang berbeda dengan orang lain yang bekerja diperusahaan swasta.

5. Media massa

Media massa merupakan media sosialisasi yang kuat dalam membentuk keyakinan-keyakinan baru atau mempertahankan keyakinan yang ada. Bahkan proses sosialisasi melalui media massa ruang lingkupnya lebih luas dari media sosialisasi yang lainnya (Narwoko dan Suyanto, 2004:92-96).

d. Konsep Operasional

Untuk mengarahkan penelitian ini agar tepat pada sasaran, maka dibutuhkan sebuah konsep operasional. Dalam melaksanakan sosialisasi penanganan kabut asap Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera menggunakan model komunikasi.

Ada beberapa indikator model komunikasi yang dilakukan Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera dalam sosialisasi penanganan kabut asap di Riau adalah sebagai berikut:

a. Komunikator

Komunikator dalam penelitian ini adalah Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera di Pekanbaru yaitu Kepala Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera, kepala bidang, kepala sub bidang, dan staf yang berkaitan. Berdasarkan kualifikasi komunikator seperti :

1. Jabatan
2. Skill

b. Pesan adalah suatu gagasan atau ide berupa pesan, informasi, pengetahuan, ajakan, bujukan/ungkapan bersifat pendidikan emosi

dan lain-lain yang akan disampaikan komunikator kepada perorangan atau kelompok tertentu.

1. Pesan persuasif adalah komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan komunikator.
 2. Pesan otoriter merupakan pesan yang bersifat paksaan atau sebuah keharusan dan pesan ini cenderung terjadi ketika ada rapat.
- c. Media adalah berupa media, sarana atau saluran yang dipergunakan oleh komunikator dalam mekanisme penyampaian pesan-pesan kepada khalayaknya.
1. Media Elektronik ialah media yang menggunakan elektronik seperti TV, Radio dan Internet. Media elektronik Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera ialah www.ppesumatera.menlh.go.id
 2. Media Cetak ialah suatu media yang bersifat statis dan mengutamakan pesan-pesan visual seperti : koran Riau Pos, Tribun Pekanbaru.
- d. Komunikan (Sasaran) adalah orang yang menerima pesan dan menerima apa yang disampaikan oleh komunikator.
- e. Feedback (umpan balik) respon yang diberikan oleh komunikan atas pesan yang disampaikan komunikator.

1. Langsung langsung ialah feedback yang ditunjukkan ketika komunikasi sedang berlangsung. Seperti : tatap muka.
2. Tidak langsung ialah feedback yang disampaikan ketika komunikasi telah selesai, seperti : melalui media sosial, opini yang ada di koran.

G. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Deskriptif diartikan melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu. Penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesa atau membuat prediksi (Jalaluddin, 2004:24). Jadi berdasarkan pemaparan diatas jelaslah bahwa metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu data akan diteliti atau dijelaskan dengan apa adanya sehingga akan mendapatkan suatu pemahaman.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di kantor Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera di Pekanbaru. Jalan HR. Soebrantas Km.10.5 Panam Pekanbaru.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala pimpinan pusat pengelolaan ekoregion sumatera, kabag, kasubag dan staf yang berkaitan,

sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah model komunikasi Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera dalam sosialisasi penanganan kabut asap di Riau.

4. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama dilapangan (Kriyantono, 2006:41). Dalam penelitian ini yang menjadi data primernya adalah hasil wawancara penulis dengan informan kunci, kemudian hasil observasi dan dokumen-dokumen yang berada di Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera di Pekanbaru.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan pihak lain) atau digunakan oleh lembaga lainnya yang bukan merupakan pengolahnya, tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu (Rosady, 2003:132). Dalam penelitian ini yang menjadi data sekundernya adalah arsip-arsip atau dokumen atau berita yang berhubungan dengan penelitian.

5. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010:172).

a. Informan Kunci

Informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian (Bungin, 2008:76).

Yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera 1 orang, kepala bidang yang terkait dalam penelitian ini 1 orang, kepala sub bidang yang terkait 1 orang, staf yang terkait 1 orang, jadi semua informan kunci berjumlah 4 orang.

b. Informan Pelengkap

Yang menjadi informan pelengkap dalam penelitian ini adalah instansi lain yang bersangkutan dalam penelitian ini.

Adapun pengambilan informan dilakukan dengan memakai teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pemilihan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut pautnya dengan penelitian ini (Ruslan, 2003: 156).

6. Teknik Pengumpulan Data

Penulis memperoleh data yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan

tertentu (Mulyana, 2008:180). Yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah kepala Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera 1 orang, kepala bidang yang terkait dalam penelitian ini 1 orang, kepala sub bidang yang terkait 1 orang, staf yang yang terkait 1 orang tentang bagaimana model komunikasi Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera dalam meleakukan sosialisasi kabut asap di Riau .

- b.* Observasi, sebagai suatu aktivita yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Didalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Arikunto, 2010:199). Observasi ini dilakukan di Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera di Pekanbaru.
- c.* Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Dokumen bisa berbentuk dokumen publik atau dokumen privat (Kriyantono, 2010:118). Dokumentasi ini diperoleh melalui memanfaatkan arsip dan dokumen lembaga atau instansi Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera, buku-buku, surat kabar serta sumber bacaan lain yang berhubungan dengan penelitian.

7. Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif kualitatif, deskriptif diartikan melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu. Penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau

peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesa atau membuat prediksi (Jalaluddin, 2004:24). Jadi berdasarkan pemaparan diatas jelaslah bahwa teknik analisa yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu data akan diteliti atau dijelaskan dengan apa adanya sehingga akan mendapatkan suatu pemahaman.

8. Validitas Data

Setelah penelitian dilakukan perlu diadakan validitas data atau menguji keabsahan data yaitu dalam penelitian ini penulis menggunakan tringulasi data.

Tringulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2004: 330-331). Dalam penelitian ini penulis menggunakan tringulasi data dengan narasumber yaitu membandingkan hasil wawancara dengan informan yang satu dengan informan lainnya yang peneliti lakukan sehingga memperoleh data yang akurat.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui secara keseluruhan terhadap penelitian ini, dapat penulis susun sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisikan tentang latar belakang, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, permasalahan, tujuan, dan kegunaan penelitian,

kerangka teoritis, konsep operasional, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUM TENTANG LOKASI PENELITIAN

Berisikan gambaran umum Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera, visi dan misi, dan struktur organisasi Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera.

BAB III : PENYAJIAN DATA

Berisikan tentang data yang diperoleh dilapangan sesuai dengan judul penelitian.

BAB IV : ANALISIS DATA

Dalam bab ini, penulis mengemukakan pandangan yang berhubungan dengan Model Komunikasi Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera dalam sosialisasi penanganan kabut asap di Riau.

BAB V : PENUTUP

Merupakan penutup dari pembahasan dari bab-bab sebelumnya dan mengemukakan kesimpulan saran.